

Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Cagar Alam Di Kampung Saporkren Dist.rik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat

Irnawati Irnawati

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong
irnawatif@gmail.com

Abstrak

Kawasan cagar alam memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa lingkungan yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan Indonesia di masa yang akan datang. evaluasi kondisi komunitas hutan cagar alam di kampung Sapokren sangat berguna dalam mamantau proses regenerasi terhadap pelestarian Hutan Cagar Alam di Waigo Barat. Metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan cagar alam penelitian ini terdiri atas kemauan, kemampuan dan kesempatan yang dimiliki masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan partisipasi, Perilaku masyarakat tentang upaya pelestarian dapat dilihat dari motivasi responden mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah setempat yang mencapai 55% dalam tingkat sukarela motivasi masyarakat yang ikut ambil bagian dalam menjaga dan melestarikan hutan cagar alam di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan.

Kata Kunci : Partisipasi Pelestarian Hutan Cagar Alam

PENDAHULUAN

Hutan cagar alam memiliki berbagai jenis dan keanekaragaman pohon pada hutan cagar alam perlu dilakukan pengamatan terhadap tegakan pohon untuk jangka waktu tertentu. Mengingat ada banyak faktor yang dapat menyebabkan perubahan struktur dan komposisi komunitas tumbuhan pada hutan cagar alam, maka dalam periode waktu tertentu komunitas Hutan Cagar Alam di Waigeo Barat perlu dievaluasi agar faktor-faktor yang dapat menyebabkan menurunnya kelimpahan dan keanekaragaman hutan cagar alam. Selain itu, evaluasi terhadap pelestarian hutan cagar alam sangat

berguna dalam memantau proses regenerasi tegakan hutan cagar alam.

Kepedulian terhadap lingkungan hidup umumnya dan hutan pada khususnya tidak hanya berada dipundak pemerintah. Bagaimanapun usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengelola dan menata hutan, akan tetapi tidak mendapat dukungan berupa peran serta warga masyarakat umumnya dan khususnya masyarakat yang bermukim di sekitar hutan cagar alam kampung Saporkren, maka usaha yang dilakukan itu mustahil akan berhasil dengan baik.

Partisipasi masyarakat terdapat pelestarian hutan cagar alam di Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat juga memberikan jasa lingkungan yang besar karena keindahan alam yang di milikinya yang dapat menggerakkan industry pariwisata bahari. Dilain pihak pemanfaatan potensi hutan cagar alam belum optimal akibat perhatian dan kebijakan Pemerintah selama ini yang lebih berorientasi ke Laut Raja Ampat.

Kegiatan pengelolaan terhadap pelestarian hutan cagar alam berbagai ancaman baik dari aspek ekologi yaitu terjadinya penurunan kualitas lingkungan, seperti pencemaran, perusakan ekosistem dan perburuan liar yang berlebihan maupun dari aspek sosial yaitu rendahnya aksesibilitas dan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pelestarian hutan cagar alam. Oleh karena itu, di dalam mengantisipasi perubahan-perubahan dan ancaman-ancaman tersebut, pengelolaan terhadap pelestarian hutan cagar alam harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu. Mengingat ada banyak faktor yang dapat menyebabkan perubahan kondisi komunitas partisipasi masyarakat terhadap pelestarian hutan maka perlu di lakukan penelitian mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan cagar alam di kampung sapokren Waigeo barat yang terhubung langsung dengan Hutan Cagar Alam Waigeo Barat

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pelestarian hutan cagar alam di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat.
2. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap upaya pelestarian hutan cagar alam di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait dengan pemanfaatan tumbuhan secara yang lestari dan berkelanjutan.
2. Sebagai sumber informasi para peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Penentuan sampel partisipasi masyarakat terhadap pelestarian hutan cagar alam dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling (*sampel bertujuan*), di mana responden yang dipilih berdasarkan responden kunci yakni kepala suku, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda yang ada di lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian daftar pertanyaan (kuisioner), melakukan wawancara guna mengetahui gambaran secara jelas terhadap keakuratan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer yaitu yang diperoleh secara langsung dari responden kunci yang digunakan sebagai acuan dalam menjawab tujuan **Prosedur Penelitian dan Teknik Pengambilan data.**

Prosedur penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Survei lapangan yang menentukan responden kunci yang dipilih berdasarkan status ketokohan dalam bermasyarakat yang ikut partisipasi pelestarian hutan Cagar Alam Waigeo Barat Kabupaten Raja Ampat.
2. Observasi secara langsung aktifitas dalam hal pelestarian cagar alam mengumpulkan data primer dan sekunder dapat menyiapkan kuisioner berupa daftar pertanyaan guna untuk mengetahui gambaran secara jelas terhadap keakuratan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah terhadap penelitian ini.
3. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Distrik Waigeo Barat. Sedangkan responden sampel dipilih berdasarkan status social dalam komunitas adat dengan kategori : (1) Tokoh adat, (2) Tokoh agama, (3) Tokoh Masyarakat, (4) Masyarakat yang telah berkeluarga yang sering berinteraksi dengan

penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan lapangan. Pengamatan lapangan dilakukan terhadap berbagai bentuk partisipasi masyarakat terhadap pelestarian hutan

penelitian. Sedangkan data sekunder berupa informasi yang didapat dari kantor desa, perpustakaan serta instansi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

hutan dan memanfaatkan hasil hutan sebagai penyangga hidupnya.

Teknik penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Survei lapangan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan hutan Cagar Alam Distrik Waigeo Barat.
2. Observasi secara langsung terhadap aktivitas masyarakat yang berpartisipasi dan memanfaatkan hasil hutan cagar alam Distrik Waigeo Barat.
3. Mewawancarai secara langsung kepada masyarakat yang berpartisipasi melestarikan terhadap hutan Cagar alam serta masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan cagar alam sebagai usaha pokok keluarga.
4. Mengumpulkan data primer dan sekunder.
 - a. Data primer meliputi jenis hasil hutan.
 - b. Data sekunder meliputi keadaan umum lokasi penelitian dan social ekonomi masyarakat setempat.
5. Organisasi dan kompilasi data.
6. Analisis data.

Data yang diperoleh pada cagar alam di Distrik Waigeo Barat. Sedangkan wawancara dilakukan sesuai dengan isi kuisioner yang tersedia yang telah disiapkan menyangkut bentuk partisipasi masyarakat terhadap

pelestarian hutan cagar alam di Distrik Waigeo Barat Kabupaten Raja Ampat Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka hasil-hasil penelitian sebelumnya, atau data dari kelurahan

atau desa, instansi atau lembaga yakni terkait dengan penelitian menyangkut partisipasi masyarakat terhadap pelestarian hutan cagar alam serta keadaan umum lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distrik waigo selatan kabupaten raja ampat memiliki luas wilayah ± 32 Ha dimana berbatasan langsung dengan kampung Saporkren

a. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Cagar Alam Di Kampung Sapokren

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan cagar alam penelitian ini terdiri atas kemauan, kemampuan dan kesempatan. Sesuai dengan kuisisioner wawancara yang disebarkan dalam penelitian ini Diuraikan berikut ini :

1. Kemauan

Kemauan berpartisipasi dalam penelitian ini adalah kesediaan masyarakat untuk ikut serta dalam proses kegiatan perencanaan hutan cagar alam, apakah secara sukarela, terpaksa atautkah karena kebiasaan atau ikut-ikutan. dapat dilihat dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai motivasi secara sukarela untuk mengikuti partisipasi dalam pelestarian hutan cagar alam di Kampung Saporkren yaitu dengan mayoritas responden sebanyak 11 orang (55 persen). Dan ada 1 orang responden (5 persen) yang mengatakan bahwa mereka hanya ikut-ikutan. Meskipun demikian, keseluruhan dari responden yaitu sebanyak 20 orang (100 persen) mempunyai sikap menerima dengan sadar adanya kemauan Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan cagar alam ini juga disadari masyarakat karna telah membuka lahan di pinggiran kawasan cagar alam. Sehingga berdasarkan tabel dibawah ini dapat diperoleh hasil tingkat kemauan berpartisipasi responden dalam ikut berpartisipasi dalam pelestarian hutan cagar alam.

Tabel 1. Klasifikasi responden masyarakat untuk pelestarian hutan cagar alam di Kampung Saporkren berdasarkan persentase indikator

Indicator	Kriteria	Jumlah Responden (KK)	Persen (%)
Motivasi Mengikuti kegiatan Dan	1. Sukarela	11	55
	2. Ikut-ikutan	1	5
	3. Terpaksa	0	0
Sikap terhadap kegiatan	4. Menerima dengan sadar	8	40
	5. Menerima dengan terpaksa	0	0
	6. menolak	0	0
Jumlah		20	100

Sumber : Analisis data primer, 2017

Secara keseluruhan tingkat kemauan responden dalam penyuluhan kegiatan perencanaan pelestarian hutan cagar alam dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Klasifikasi Partisipasi Kemauan responden ikut berpartisipasi dalam Pelestarian hutan cagar alam di Kampung Saporkren

No	Klasifikasi	Jumlah Responden (KK)	Persen (%)
1.	Tinggi	18	90
2.	Sedang	2	10
3.	Rendah	0	0
	Jumlah	20	100

Sumber : Analisis data primer, 2017

Berdasar tabel 8 dapat diketahui bahwa Partisipasi tingkat kemauan responden ikut ambil bagian dalam pelestarian hutan cagar alam di Kampung Saporkren berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 90 persen dari 20 responden penelitian. Responden mempunyai pengetahuan yang cukup bahwa hutan cagar alam merupakan kawasan tersebut dilaksanakan dengan menjadi sistem zonasi dan dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu

pengetahuan, pendidikan dan kegiatan lainnya yang menunjang kegiatan pelestarian hutan cagar alam. Motivasi responden secara sukarela dan menerima dengan sadar adanya partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan cagar alam menyebabkan tingkat kemauan responden untuk berpartisipasi termasuk dalam kategori tinggi. Responden menyadari bahwa Rencana pengelolaan cagar alam sekurang-kurangnya memuat tujuan pengelolaan, dan garis besar kegiatan yang

menunjang upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan. Upaya pengawetan kawasan cagar alam dilaksanakan dalam bentuk kegiatan:

- a. perlindungan dan pengamanan kawasan;
- b. inventarisasi potensi kawasan dan
- c. penelitian dan pengembangan yang menunjang pengawetan.

2. Kemampuan

Kemampuan berpartisipasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan perencanaan pelestarian hutan cagar alam. Kemampuan berpartisipasi dapat dilihat dari kemampuan dalam

memanfaatkan sumberdaya yang tersedia yaitu pada saat wisatawan berkunjung di kawasan hutan cagar alam masyarakat menawarkan suatu pengetahuan tentang hutan cagar alam akan kekayaan sumber daya hayati berupa flora dan fauna serta keindahan alam kepada mereka tentang hutan cagar alam Kampung Saporkren. Berdasarkan indikator-indikator kemampuan berpartisipasi dalam penelitian ini, didapat bahwa kemampuan berpartisipasi responden dalam menerima informasi hutan cagar alam di Kampung Saporkren dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Kemampuan Partisipasi Responden dalam menerima informasi hutan cagar alam yang diberikan oleh pemerintah setempat

Indikator	Tingkat Partisipasi	Jumlah	
		Responden (KK)	Persen (%)
Penyuluhan informasi hutan cagar alam	1. Selalu	14	70
	2. Sebagian	4	20
	3. tidak pernah	2	10
Jumlah		20	100

Sumber data : Data Primer 2017

Berdasar tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (70%) selalu mengambil bagian dalam penyuluhan informasi yang diberikan pemerintah setempat tentang pelestarian hutan cagar alam dan 20% cuma sebagian yang turut ambil bagian dikarenakan karena kurangnya kesempatan selain mereka ikut kegiatan pekerjaan rutin mere berkebun juga mereka harus prioritaskan.

3. Kesempatan

Kesempatan berpartisipasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan partisipasi ini sebesar 40% dilihat pada tabel 3 dibawah ini. Kesempatan berpartisipasi dapat dilihat dari kesempatan responden untuk mendapatkan informasi-informasi tentang pelestarian hutan cagar alam dan keaktifan responden untuk ikut dalam mendengarkan penyuluhan yang ada. Berdasarkan indikator-indikator kesempatan berpartisipasi dalam

penelitian ini, didapat bahwa kesempatan berpartisipasi responden dalam pelestarian hutan cagar alam

dalam mendengar penyuluhan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Kesempatan Responden dalam partisipasi pelestarian hutan cagar alam di Kampung Saporkren

Indikator	Kriteria	Jumlah Responden	
		(KK)	Persen (%)
Keaktifan dalam menjaga kelestarian	Aktif	9	45
	Ikut tapi tidak aktif	11	55
	Tidak aktif	0	0
Jumlah		20	100

Sumber data: Data Primer, 2017

Berdasar tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 11 orang (55 persen) tidak mempunyai kesempatan keaktifan dalam melaksanakan kegiatan kesempatan menerima materi dalam penyuluhan tentang kelestarian hutan cagar alam.

Partisipasi masyarakat tentang Hutan cagar alam di kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 5. Distribusi Partisipasi msyarakat tentang Kegiatan pencegahan dan penanggulangan dari ancaman dan gangguan kerusakan hutan cagar alam di kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat tahun 2017

No	Uraian	Jumlah Masyarakat (KK)		Σ
		A	B	
1.	Pertemuan dengan masyarakat pada saat perencanaan pelestarian hutan cagar alam	17	3	20
2.	Masyarakat sekitar ikut ambil bagian dalam pelestarian hutan	18	2	20
3.	Menjaga stabilitas keamanan kawasan HCA	16	4	20
4.	Pengetahuan tentang Hutan Cagar	9	11	20
5.	Menjaga kelestarian	18	2	20

Ket: A= Ya, B= Tidak merupakan variasi jawaban quisioner dari setiap responden

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Dari tabel diatas diketahui bahwa tingginya peran pemerintah dalam pelestarian hutan cagar alam untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang minim pendidikan dan

selain dari itu dari 20 responden menyatakan bahwa 18 responden yang turut serta ambil bagian dalam pelestarian hutan cagar alam yang mereka telah menganggap bahwa hutan

tersebut adalah warisan leluhur dan patut untuk selalu dijaga dan dilestarikan cukup tinggi dari hasil pengambilan sampel penelitian. Dari 20 responden namun ada 11 responden yang sama sekali tidak mengetahui bahwa hutan disekitar kampung Saporkren adalah hutan cagar alam yang patut dan wajib untuk dilindungi namun walaupun mereka kurang mengetahui tentang arti dari perlindungan hutan, bahwa masyarakat sendiri punya inisiatif untuk selalu melindungi warisan leluhur mereka yaitu hutan.

b. Persepsi Masyarakat Kampung Saporkren Tentang Hutan Cagar Alam Distrik Waigeo Selatan

Persepsi masyarakat menurut Rakhmat (2003) dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal (kebaruan, perulangan) dan internal (minat, kondisi biologis, dan kebiasaan) Persepsi masyarakat Kampung Saporkren mengenai hutan cagar alam dan kebijakan pengelolaan hutan cagar alam dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya 1) Pendidikan masyarakat yang relatif rendah yaitu sebagian besar hanya mengenyam Sekolah Dasar /SD dan Sekolah Menengah Pertama/SMP sebesar 45%. Hal ini mempengaruhi proses penerimaan masyarakat terhadap informasi sehingga wawasan pengetahuan mereka terbatas serta

mempengaruhi proses penyuluhan dan pembinaan dari Penyuluh Kehutanan setempat dalam memahami materi yang diberikan.

Dari hasil wawancara dengan penyuluh Kehutanan mengenai data responden, masyarakat tidak dapat memahami secara langsung materi, dan penyuluh harus mengulangi sampai beberapa kali. Pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun, khususnya berkaitan dengan pelestarian hutan hutan cagar alam. Masyarakat memandang bahwa hutan perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak terjadi bencana longsor dan kekeringan. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani sehingga ketergantungan terhadap lahan dan ketersediaan air sangat tinggi. Hutan diperlukan agar air tetap ada meskipun pada musim kemarau dan mereka dapat terus mengolah lahannya sehingga dapat berproduksi.

Persepsi masyarakat tentang Hutan cagar alam di kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat disajikan pada tabel 6. dan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 6. Persepsi masyarakat tentang Kegiatan pencegahan dan penanggulangan dari ancaman dan gangguan kerusakan hutan cagar alam di kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat tahun 2017

No.	Uraian	Jumlah Masyarakat (KK)		Σ
		A	B	
1.	Pemasangan Plang Tanda larangan	14	6	20
2.	Kegiatan Penyuluhan secara rutin	13	7	20
3.	Pengadaan Petugas Keamanan HCA	2	18	20
4.	Pengetahuan tentang Hutan Cagar Alam	10	10	20
5.	Partisipasi masyarakat	18	2	20

Ket: A= Ya, B= Tidak merupakan variasi jawaban quisioner dari setiap responden

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan Tabel diatas dapat lihat bahwa hampir sebagian besar masyarakat mengetahui adanya pemasangan plang tanda larangan pada kawasan hutan cagar alam berguna untuk mencegah hutan dari kerusakan hal ini terlihat jumlah masyarakat sebesar 14 responden menyatakan Ya dan reponden terendah adalah di pengadaan petugas dalam keamanan dan menjaga kawasan hutan berguna untuk melindungi hutan cagar lama dari perambahan hutan yang sangat minim sebanyak nol responden yang mengetahui adanya petugas keamanan yang masyarakat tau bahwa merekalah yang menjaga keamanan pada wilayah yang berada di areal hutan sekitar Kampung Saporkren.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan diketahui bahwa sebagian masyarakat yaitu sebanyak 18 responden ikut berpartisipasi sekitar kawasan dalam kegiatan pencegahan dan penanggulangan hutan cagar alam dari ancaman atau gangguan kerusakan hutan cagar Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah masyarakat yaitu sebanyak 10 responden mengetahui

informasi tentang hutan cagar alam yang patut untuk dilindungi.

Diketahui bahwa semua responden masyarakat Kampung Saporkren yaitu sebanyak 20 Responden mendapatkan pengetahuan penyuluhan tentang Kegiatan pencegahan dan penanggulangan dari ancaman dan gangguan kerusakan hutan cagar alam di kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat

c. Perilaku Masyarakat Tentang Upaya Pelestarian Hutan Cagar Alam Di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan

Keberlanjutan kelestarian hutan cagar alam dapat dilihat pada upaya pelestariannya dan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan hutan tersebut. Dari hasil wawancara bahwa Masyarakat mengaku sudah merasakan fungsi keberadaan hutan cagar alam terutama untuk menahan longsor, mengurangi bencana banjir, konservasi tanah, iklim yang baik serta ketersediaan air.

Upaya pelestarian ini didukung dengan sering adanya penyuluhan

informasi dari pemerintah terkait tentang kelestarian hutan cagar alam dan lingkungan. Perilaku Masyarakat terkait Aspek dalam pelestarian hutan cagar alam dapat dilihat dari antar anggota interaksi masyarakat maupun dengan pihak terkait. Dari interaksi sosial yang terjalin kerjasama dengan stake holder dalam mengelola dan memajukan hutan cagar alam di kampung Saporkren, Perilaku masyarakat ini dapat dilihat pada partisipasi masyarakat dalam kegiatan hutan cagar alam, kerjasama dengan pihak terkait tingginya peran pemerintah dalam pelestarian hutan cagar alam untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang minim pendidikan dan selain dari itu dari 20 responden menyatakan bahwa 18 responden yang turut serta ambil bagian dalam pelestarian hutan cagar alam yang mereka telah menganggap bahwa hutan tersebut adalah warisan leluhur dan patut untuk selalu dijaga dan dilestarikan cukup tinggi.

Norma yang dianut masyarakat berkaitan dengan pelestarian Hutan dan lingkungan termasuk di dalamnya hutan cagar alam yaitu pelarangan mengambil material dan satwa dari kawasan hutan. Pelarangan ini dimaksudkan untuk melindungi keberadaan satwa khususnya burung yang ada di kawasan hutan cagar alam.

Norma- norma di atas disahkan melalui Peraturan kampung dalam hal ini wawancara langsung dengan kepala kampung Bapak Orgenes kabir (**Wawancara Tanggal 10 – September – 2017 Jam 12.45 WIT**) tentang Pelestarian Hutan Cagar Alam. yang

mengatakan : *‘Setiap warga masyarakat dilarang menangkap berbagai jenis burung dengan cara apapun di kawasan hutan dan lingkungan kampung’ serta*. *‘Larangan Mengambil batu/pasir/material lain pada lingkungan kawasan hutan cagar alam*. Norma tersebut bertujuan agar fungsi hutan sebagai tempat/ habitat hidup tanaman dan satwa serta mencegah tanah longsor dapat terjaga.

Perilaku Masyarakat berkaitan dengan Aspek Budaya Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dalam berinteraksi di lingkungannya. Menurut Keraf (2002) kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Bentuk kearifan lokal yaitu pelarangan terhadap penebangan pohon pada areal pemakaman atau di dekat mata air.

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan cagar alam penelitian ini terdiri atas kemauan, kemampuan dan kesempatan. Partisipasi dalam hal antara lain : **kemauan** responden untuk ikut ambil bagian dalam pelestarian hutan cagar alam di Kampung Saporkren berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 90 persen, **kemampuan** responden untuk ikut ambil bagian dalam penyuluhan pelestarian hutan cagar alam sebesar responden (70 %) selalu mengambil bagian dalam penyuluhan informasi yang diberikan

pemerintah setempat tentang pelestarian hutan cagar alam dan **kesempatan** berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan peluang yang dimiliki masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan partisipasi ini sebesar 70%.

Perilaku masyarakat tentang upaya pelestarian dapat dilihat dari motivasi responden mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah setempat yang mencapai 55% dalam tingkat sukarela motivasi masyarakat yang ikut ambil bagian dalam menjaga dan melestarikan hutan cagar alam di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah , N., Darusman, D., Suhardjito, D., Sundawati, J., 2008. Kaindea: Adaptasi Pengelolaan Hutan Masyarakat di Pulau-Pulau Kecil. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* Vol. XIV (3).
- Djadmiko. 2007. Evaluasi Pengelolaan Kawasan Cagar Alam Mandor di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hardjosoemantri, Koesnadi. 1993. Hukum Perlindungan Lingkungan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Haeruman, Herman. 1988. Masalah Sosial dalam Pembangunan Kehutanan. Makalah pada Seminar Pascasarjana UI, 4-5 November 1992. Jakarta.
- Papua Barat dalam angka 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat. BPS
- Sonny Keraf. 2002. Etika lingkungan Kawasan Hutan Konservasi (Jakarta Penerbit Kompas) Hal 103.122
- Soetrisno, Lelenoh. 1994. Menuju Masyarakat Partisipasi. Kanisius. Jakarta